

Prosiding Seminar Nasional

Menara Pinisi UNM, 16 November 2019

**“Peran Penelitian dalam Menunjang
Percepatan Pembangunan
Berkelanjutan di Indonesia”**

<https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/12053>



Published by:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Negeri Makassar**

Pendidikan dan Pengangguran dalam Roman *Schule Der Arbeitslosen* Karya Joachim Zelter

Syamsu Rijal

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Abstrak. *Arbeit* ("kerja") sebagai salah satu *Kulturthema* (tema-budaya) dipandang relevan dan representatif dalam kajian sastra asing. Hal ini didasarkan pada ciri tema-budaya yang tidak hanya bersifat universal tetapi juga spesifik yang diharapkan mampu menjembatani proses dialog interkultural guna melahirkan pemahaman antar budaya atau *transkulturelle Verständigung* yang menjadi sasaran utama pembelajaran bahasa dan sastra asing (Jerman). Temuan dalam penelitian ini adalah pemahaman konsepsi *Arbeit* sebagai sebuah tema budaya dalam roman *Schule der Arbeitslosen* karya Joachim Zelter sebagai objek material penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan memanfaatkan konsep pemikiran Marx tentang kelas sosial dalam masyarakat. Hasil dari kajian ini bisa dimanfaatkan dalam berbagai mata kuliah di Program Studi Bahasa Jerman, tidak hanya untuk mata kuliah *Literatur* (Sastra Jerman), tetapi juga untuk mata kuliah *Sprachbeherrschung* (penguasaan bahasa) dan *Kulturrkunde* (ilmu budaya Jerman) guna menjelaskan lebih mendalam tentang tema *Arbeit* sebagai salah satu tema budaya.

Kata kunci: *Arbeit*, Roman Jerman, *Schule der Arbeitslosen*.

Abstract. *Arbeit* ("work") as one of *Kulturthema* is seen as relevant and representative in foreign literary studies. This is based on the characteristic of cultural themes which are not only universal but also specific which are expected to be able to bridge the process of intercultural dialogue in order to give birth to an intercultural understanding or *transkulturelle Verständigung* which is the main target of learning foreign languages and German literature. The findings in this study are understanding *Arbeit*'s conception as a cultural theme in Joachim Zelter's *Schule der Arbeitslosen* romance as an object of research material. This research uses a sociological approach to literature by utilizing the concept of Marx's thought about social class in society. The results of this study can be used in various courses in the German Language Study Program, not only for Literature (German Literature), but also for *Sprachbeherrschung* (language mastery) and *Kulturrkunde* (German culture) courses to explain more deeply the theme *Arbeit* as one of the cultural themes.

Keywords: *Arbeit*, German Roman, *Schule der Arbeitslosen*.

PENDAHULUAN

Schule der Arbeitslosen yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Sekolah Pengangguran" adalah sebuah roman distopis yang ditulis oleh seorang sastrawan dan sekaligus ilmuwan dalam bidang Sastra Jerman atau *Deutsche Literatur*. Roman ini diterbitkan oleh penerbit Klöpfer & Meyer di Tübingen Jerman pada tahun 2006. Roman ini lahir sebagai reaksi terhadap program pemerintah Jerman dalam hal ini *Bundesagentur für Arbeit* (Dinas Tenaga Kerja) yang berusaha mengatasi fenomena pengangguran yang semakin memperihantikan, ditandai dari semakin panjangnya durasi pengangguran. "*Sphericon*" adalah sebuah nama balai pelatihan fiktif yang dipilih dalam roman ini yang bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia baru dengan kualitas dan kualifikasi yang lebih baik dalam memasuki dunia kerja.

Meskipun sifatnya sukarela, namun program yang dijalankan oleh *Sphericon* terkesan memaksa. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya bus dengan slogan "*Busdesagentur für Arbeit. Deutschland bewegt sich*" (Dinas Tenaga Kerja Jerman bergerak) yang hilir-mudik mengantar para

peserta pelatihan. Mereka diharuskan mengikuti dan mematuhi program yang diberikan, jika tidak, maka resiko yang harus mereka tanggung adalah tercoret dari daftar komputerisasi *Bundesagentur*, seperti yang terjadi pada dua pengangguran yang tiba-tiba menghilang dari bus *Sphericon* di salah satu *rest area*.

Cuplikan cerita roman di atas memperlihatkan bagaimana usaha „pemerintah Jerman“ dalam mengatasi pengangguran yang sudah semakin memperihatinkan. Hal ini sesungguhnya merupakan salah satu dampak terjadinya perubahan struktur dunia kerja yang terjadi di Jerman. Di akhir dekade pertama setelah reunifikasi, sekitar tahun 1997, Jerman mulai memasuki era pasar baru (*neuer Markt*) mengikuti tren *New Economy* yang sudah dikenal sebelumnya di Amerika Serikat. Era ini dipahami sebagai transisi dari ekonomi berbasis manufaktur ke ekonomi berbasis layanan atau jasa dengan penerapan teknologi mutakhir yang kehadirannya ditandai dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru (*Start-up-Unternehmen*) khususnya dalam sektor teknik informasi, multimedia, bioteknologi, dan telekomunikasi

yang juga dikenal sebagai industri masa depan (*Zukunftsbranchen*).

Dalam merespon perkembangan masyarakat pascareunifikasi, setidaknya ada empat isu utama yang secara periodik mewarnai dunia sastra Jerman yang berhubungan langsung dengan tema *Arbeit* (lihat Rijal, 2018: 7-8). Pertama, proses transformasi masyarakat di Jerman Timur menuju pembentukan model masyarakat baru (*ein neuer Gesellschaftstypus*) akibat perbedaan perkembangan dunia kerja dengan tingkat pengangguran yang semakin tinggi. Slogan yang kerap muncul dalam wacana ini adalah *Leistungsgesellschaft*. Kedua, prinsip-prinsip *Leistungsgesellschaft* ini teraplikasi dalam bentuk-bentuk dan hubungan-hubungan dunia kerja, di mana faktor individu sangat dominan. Hal ini memicu tuntutan adanya fleksibilitas waktu kerja (*Flexibilisierung der Arbeitszeit*) demikian halnya masalah kewajiban atau tanggungjawab pekerja. Dengan kata lain, muncul hubungan baru antara subjek dan pekerjaan yang mengakhiri tradisi "rutinitas" dalam dunia kerja yang selama ini terjadi. Ketiga, perubahan paradigma terhadap prinsip *Arbeit*, di mana sebelumnya sering diungkapkan „*Jede Arbeit ist besser als keine*“ (setiap pekerjaan lebih baik daripada tidak ada) menjadi „*Arbeit haben könne, wer Arbeit wolle*“ (yang bisa mendapat pekerjaan adalah siapa yang mau bekerja). Ungkapan ini menyiratkan makna, bahwa *Arbeit* lebih merupakan hak yang bisa diperoleh atau diabaikan dari pada sebagai kewajiban. Keempat, perkembangan *New Economy* di paruh kedua tahun 1990-an. Dalam era ekonomi baru ini, *Arbeit* menjadi gaya hidup atau *Lifestyle* dan lebih merupakan sarana untuk mengokohkan eksistensi individu dengan cara memanfaatkan semua potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Konsep ini dikenal dalam konteks Jerman dengan istilah *Selbstverwirklichung*.

Dari uraian di atas terlihat bahwa setelah memasuki dekade kedua (2000-2010) pascareunifikasi, dalam dunia sastra terjadi pergeseran isu khususnya yang berhubungan dengan tema *Arbeit*. Pada dekade ini, wacana tentang pengangguran di timur dan di barat, mentalitas kerja orang timur dan barat yang sering diungkapkan dengan istilah *Ossi* (si Timur) dan *Wessi* (si Barat) sudah tidak terlalu intens lagi dibicarakan. Wacana yang mencuat dalam dekade ini adalah terjadinya perubahan struktur dunia kerja (*Strukturwandel der Arbeitswelt*) yang membawa dampak pada kehidupan sosial, ekonomi dan politik di Jerman. Hubungan kerja yang normal (*Normalarbeitsverhältnisse*) seperti yang dikenal sebelumnya dalam masyarakat industri telah berubah menjadi hubungan kerja

yang tanpa pola atau dikenal dengan istilah *atypische Beschäftigungsverhältnisse*. Hubungan kerja semacam ini, ditandai dengan semakin banyaknya jenis pekerjaan yang bersifat *prekär* atau labil, misalnya kontrak kerja yang senantiasa harus diperbaharui. Dalam era ini juga terlihat semakin meleburnya dikotomi antara waktu kerja (*Arbeitszeit*) dan waktu tidak bekerja (*Freizeit*), antara ruang kerja dan ruang privat, dan yang paling penting adalah orang akan dituntut untuk terus-menerus belajar sepanjang hidupnya (*zur ständigen Weiterbildung* atau *Lebenslanges Lernen*) dalam rangka mendapatkan pekerjaan-pekerjaan lain berikutnya. Kondisi semacam ini menurut Seibring (2011) dalam editorialnya, telah melahirkan penyakit masyarakat yang baru (*eine neue Volkskrankheit*) dalam bentuk depresi (*Depressionen*) yang berakibat pada penurunan waktu kerja (*Fehlzeiten*), dan akhirnya terjadi pensiun dini (*Frühverrentungen*).

Wacana tentang perubahan struktur dunia kerja yang disinyalir mulai mencuat sejak awal dekade kedua pascareunifikasi seperti uraian di atas, menjadi sangat relevan untuk dipertanyakan dan diteliti lebih lanjut guna memahami aktualitas tema *Arbeit* dalam masyarakat Jerman melalui karya sastra. Validitas kajian semacam ini didasarkan pada pemahaman, bahwa karya sastra sebagai fakta kultural yang lahir dan berkembang dalam sosiohistoris tertentu tidak hanya dipahami sebagai gejala individual, tetapi juga sebagai gejala sosial (lihat Wellek dan Warren, 1990; Becker, 2006). Roman ataupun Novel merupakan salah satu genre sastra yang dominan menampilkan unsur-unsur sosial dengan menggunakan kalimat yang lebih bersifat keseharian menjadi alasan kuat dalam pemilihan roman *Schule der Arbeitslosen* yang mengangkat tema *Arbeit* sebagai objek kajian. Alasan ini diperkuat oleh masalah utama yang menjadi pertanyaan inti dalam penelitian ini yakni bagaimana respon penulis sebagai wakil dalam masyarakat dalam melihat situasi dunia kerja Jerman dewasa ini.

METODE

Seperti yang telah disinggung pada bagian latar belakang, bahwa korpus dalam penelitian ini adalah sebuah roman Jerman berjudul *Schule der Arbeitslosen* (sekolah para pengangguran) karya Joachim Zelter. Roman ini diterbitkan pada tahun 2006 oleh penerbit Klöpfer & Meyer. Penetapan roman ini sebagai objek material penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa, pertama, roman ini mengangkat *Arbeit* sebagai tema utama (*Hauptthema*) dan bukan sebagai tema sampingan (*Nebenthema*); kedua, roman ini terbit pada dekade kedua pascareunifikasi, dengan demikian tema *Arbeit* yang diusung lebih aktual.

Secara tekstual, penelitian ini difokuskan pada pengungkapan konsepsi *Arbeit* yang tertuang dalam roman yang menjadi korpus penelitian dan mengidentifikasi kritikan-kritikan serta memetakan posisi ideologis pengarang dalam menyikapi perubahan struktur dunia kerja atau *Strukturwandel der Arbeitswelt* yang terjadi di Jerman khususnya pada dekade kedua pascareunifikasi.

Secara kontekstual, penelitian ini akan diarahkan untuk melihat hubungan dinamis antara karya sastra dengan konteks masyarakat yang melahirkannya. Untuk itu, sumber data dalam penelitian ini yang terangkum dalam roman *Schule der Arbeitslosen* dan sumber data sekunder berupa teks-teks hasil kajian dari berbagai bidang keilmuan terutama kajian sosiologi, ekonomi, politik, dan historis. Bidang-bidang ini diperlukan sebagai penopang untuk melihat konteks *Arbeit* di luar karya. Hal ini menjadi penting, karena sifat dari kajian sosiologi sastra selalu bergerak dari kajian struktur dalam teks menuju kajian struktur di luar teks (baca: struktur masyarakat).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode "simak" yakni, pertama, menyimak satuan-satuan linguistik –baik berupa kata, frase, kalimat maupun wacana- yang tertuang dalam roman *Schule der Arbeitslosen* sebagai data primer. Langkah selanjutnya adalah menganalisis unsur-unsur penting dalam bangunan sebuah roman, baik dari aspek *plot*, *setting*, penokohan, sudut pandang hingga akhirnya sampai pada analisis tema yang lebih mendalam. Proses pembacaan secara kritis juga diperlakukan untuk data sekunder dengan memperhatikan karakter masing-masing teks.

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif analitis. Teknik analisis ini dimulai dengan mendeskripsikan semua fakta-fakta yang ditemukan dalam korpus penelitian sebagai sumber data primer maupun data sekunder yang ditemukan di luar teks. Data-data ini kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian baik yang menyangkut pemahaman konsepsi *Arbeit*, kritikan maupun ideologi yang diusung oleh masing-masing pengarang dalam menyikapi perubahan struktur dunia kerja yang terjadi di Jerman pascareunifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dan Garansi Dunia Kerja

„Gut qualifiziert –seltener arbeitslos“ (kualifikasi baik –jarang menganggur). Ungkapan ini menjadi salah satu jargon yang digunakan oleh *Bundesagentur für Arbeit* (lembaga ketenagakerjaan di Jerman). Ungkapan ini menyiratkan makna bahwa pendidikan masih

diyakini sebagai jaminan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan menghindarkan diri dari status sebagai pengangguran. Keyakinan ini tentu diperkuat oleh data yang secara akurat dan rutin tercatat dalam statistik *Bundesagentur für Arbeit*. Warga Jerman yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai memiliki resiko menjadi pengangguran lima kali lebih besar dari mereka yang memiliki kualifikasi pendidikan yang baik dan memadai. Pada tahun 2016 tercatat perbandingan jumlah pengangguran berkualifikasi hanya sekitar 4,2 persen, sementara yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai sekitar 20 persen. Di samping itu resiko dipecat dari pekerjaan juga sangat rentan dan yang paling parah, semakin lama mereka menganggur, maka semakin kecil peluang mereka untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang baru lagi.

Pendidikan sebagai garansi dalam dunia kerja memang sudah terpatrit kuat dalam budaya masyarakat Jerman. Namun demikian masalah pendidikan dan kualifikasi dalam dunia kerja tidak bisa diatasi seperti membalikkan telapak tangan. Ada banyak faktor yang berperan dalam meningkatnya jumlah pengangguran yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Menurut *Bundesagentur für Arbeit* setidaknya dua faktor utama penyebab meningkatnya jumlah pengangguran di Jerman yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Faktor pertama adalah meningkatnya gelombang imigran sejak tahun 2015 dan yang kedua adalah terjadinya perbaikan kondisi ekonomi yang semakin banyak membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan yang lebih baik. (lihat: O-Ton Arbeitsmarkt, 2018).

Spheron sebagai Proyek Ambisius

Dalam sekolah SPHERICON para peserta pelatihan ditempatkan pada tempat tidur yang relatif primitif dengan kasur yang cukup keras. Peserta perempuan bahkan bersebelahan dengan pihak laki-laki dan hanya di batasi beberapa lemari. Sekolah ini memang dianggap sebagai sekolah kehidupan „*School of Life*“ dengan motto: *Diversität*, *Novität* dan *Kontingenz*. Mereka yang masuk dalam sekolah ini memang sudah dianggap sebagai individu yang selama ini salah dalam manata kehidupannya, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan: „*Wir haben falsch gelebt. Falsch!*“. Dalam waktu tiga bulan para peserta ditargetkan sudah keluar dari masalahnya sendiri dan mampu menjadi pencari kerja yang lebih unggul.

Untuk menguatkan motivasi para peserta, mereka diberikan semboyan seperti *Work is Freedom* (Zelter, 2016:28), semboyan ini juga digunakan di era NAZI (*Nationalsozialist*) yang

tertulis dengan jelas di bagian pintu gerbang kamp konsentrasi di Auschwitz, Dachau, Sachsenhausen dan Flossenbürg: „Arbeit macht frei“ (Bekerja membuat 'kamu' bebas). Tidak hanya itu, program televisi yang menayangkan film seri tentang dunia kerja *Job-Quest* dan latihan berkomunikasi. Di tengah malam, peserta dibangun untuk diberikan bimbingan secara psikologis bagaimana cara meningkatkan daya juang dan kegigihan mereka untuk bisa mendapatkan pekerjaan. Mereka yang memperlihatkan hasil kerja yang baik dalam mengikuti kegiatan pelatihan akan mendapatkan penghargaan, di antaranya *Bonus-Coins* untuk berbelanja di kantin atau *Weekendsuite* I dan II bagi mereka yang memiliki pasangan.

Roland Bergmann dan Karla Meier adalah dua peserta yang selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam kegiatan pelatihan ini. Mereka menyadari bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang membutuhkan kualifikasi. Namun di sisi lain ternyata ada yang hilang dalam diri mereka, yakni kehilangan rasa percayadiri untuk urusan pribadi (khususnya masalah percintaan).

Dalam rentang tiga bulan atau Trimester program ini selesai dan diadakan acara penyerahan sertifikat (*Certificate of Professional Application*). Mereka kemudian diberangkatkan pulang ke rumah dengan bus dari dinas tenaga kerja (*Arbeitsagentur*) dengan sebuah harapan besar untuk mampu mendapatkan pekerjaan secepat mungkin. Mereka yang telah menyelesaikan pelatihan di SPHERICON juga mendapatkan fasilitas untuk berlibur.

Pengangguran dan Maknanya: „Das ist ein Mensch, dem alles Wesentliche fehlt.“

Schule der Arbeitslosen dipahami sebagai sebuah roman yang mengangkat kisah yang sifatnya distopia dengan menggambarkan kondisi Jerman dalam bidang ketenagakerjaan yang begitu memilukan. Kelompok masyarakat yang sedang menganggur ini dipandang sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kualitas kehidupan yang sangat memprihatinkan, seperti yang digambarkan dalam roman:

Man würde auf der Realität ihrer Lage insistieren, ohne Wenn und Aber: dass sie arbeitslos sind und nicht sonst und dass Arbeitslosigkeit unhinnehmbar ist, wiedernatürlich, unsozial und unmenschlich. Arbeitslos bleibt arbeitslos. Kein anderes Wort hier erlaubt, außer arbeitslos! Nicht lesen, nicht träumen, nicht sprechen- sondern arbeitslos. Nicht spazieren gehen oder Räume anschauen oder Blumen nflücken

– *sondern arbeitslos. Kein Weiterleben oder Neuleben, sondern arbeits-los: Das ist ein Mensch, dem alles Wesentliche fehlt. Wie ein Mensch ohne Fuß, ohne Augen, ohne Kopf. Ohne Freunde, ohne Herz und Verstand. Und selbst wenn er das nicht glaubt oder nicht weiß, so werden wir ihn daran erinnern, was er ist: arbeitslos.* (Zelter, 2006:187).

Orang mungkin akan memahami realitas kehidupannya, tanpa ada kata „jika“ dan „tapi“: mereka tidak lain adalah pengangguran dan pengangguran adalah hal yang tidak bisa diterima, sesuatu yang tidak natural, asosial dan tidak manusiawi. Pengangguran tetaplah pengangguran. Tidak ada kata lain selain pengangguran! Tidak membaca apa-apa, tidak ada mimpi, tidak berbicara, -ya pengangguran. Tidak pergi jalan-jalan atau menikmati pepohonan atau memetik bunga -ya pengangguran. Tidak ada kehidupan selanjutnya ataupun kehidupan baru, ya tidak melakukan apa-apa. Dia adalah seorang manusia yang telah kehilangan segalanya. Seperti seorang manusia yang tidak punya kaki, mata, kepala, tanpa teman, tanpa hati dan pikiran. Dan jika dia sendiri tidak yakin dan tidak tahu, maka kitalah yang akan mengingatkannya bahwa dia adalah seorang pengangguran.

Tema inti dari novel ini adalah pengangguran. Dalam sebuah wawancara, Zelter telah menunjukkan bahwa penggambarannya tentang fenomena kembali ke pengalaman mereka sendiri. Novel ini membahas berbagai aspek pengangguran. Pertama-tama, pengangguran muncul sebagai hutang bagi mereka yang terkena dampak. Tujuan utama "pelatihan" dalam Sphericon adalah untuk menyampaikan sebuah penegasan kepada peserta pelatihan bahwa pengangguran adalah konsekuensi dari "kehidupan yang salah". Aplikasi yang gagal, orang percaya bahwa mereka memiliki imajinasi yang kurang dalam melamar pekerjaan bukan kurangnya pekerjaan. Pengangguran yang dilatih dalam Sphericon telah memperlihatkan sikap yang begitu khawatir terhadap nasib mereka, di sinilah mereka diberikan pemahaman lebih tentang hakekat pengangguran dan bagaimana mengatasinya.

Upaya pembenaran oleh penganggur adalah spekulasi tentang pengangguran. Di sini Zelter membawa *juggling* bermotivasi politik dengan statistik pengangguran. Pada 2016, novel tersebut mengatakan, "tidak ada angka resmi

tentang masalah ini". Jika ada, maka hanya ada angka yang tidak jelas dari "lembaga matematika" yang "tidak lagi dalam jumlah orang", tetapi dalam jumlah "variabel berfluktuasi" yang kompleks dan dibedakan secara luas. Bagi para penganggur, sejumlah besar akan mengancam pada saat yang sama, tetapi juga legitimasi kegagalan mereka: "Sepuluh juta! Ini bukan lagi minoritas, tetapi segera mayoritas. Mereka tidak bisa mengatasi mayoritas. Novel ini semakin membuka kedok pandangan brutal masyarakat masa depan tentang pengangguran. Bahkan jika ada cukup uang, seseorang ingin tetap berpegang pada fakta bahwa "pengangguran tidak dapat diterima, tidak wajar, antisosial dan tidak manusiawi."

"Pengangguran tetaplah pengangguran". Tidak ada kata lain kecuali pengangguran! Tidak ada kelangsungan hidup atau kehidupan baru, tetapi pengangguran: Ini adalah orang yang tidak memiliki semua hal yang penting. Seperti orang tanpa kaki, tanpa mata, tanpa kepala. Tanpa teman, tanpa hati dan pikiran. Dan bahkan jika dia tidak percaya atau tidak mengetahuinya, kami akan mengingatkan dia apa dia: pengangguran. Dan apa artinya itu. Bahkan ketika tidak ada lagi pekerjaan" (hlm. 177).

Pandangan negatif dari administrasi tenaga kerja, kebijakan dan pelatih tentang pengangguran yang meningkat dalam novel terus naik secara terbuka mengungkapkan pikiran penghancuran. "Kami bisa menurunkan Anda kapan saja," kata pelatih Ansgar Fest di saat marah. "Bahkan mungkin untuk hidup dengan baik di negara ini ... Dalam kemakmuran dan kemewahan ... Kurang lebih tidak peduli ... Jika Anda secara spontan mengabaikan tujuh hingga delapan juta kasus pengangguran ... Apakah Anda hanya menarik jutaan orang ... Bukankah jutaan ini akan menjadi". Suasana yang semakin agresif juga memengaruhi pelatihan itu sendiri. Karla, yang menolak untuk "dicuci otak", ditahan di ruang bawah tanah untuk perlindungannya dari amarah para peserta yang diadaptasi, seperti yang mereka katakan. Di sini, pelatih menakut-nakuti dia dengan fantasi hukumannya, rencananya untuk mendesain ulang pelajaran dalam gaya percobaan *Milgram*: "Untuk setiap disfungsi, seorang peserta pelatihan diberi sanksi dengan tenaga listrik yang sesuai."

Para pelatih Sphericon melihat pekerjaan itu sebagai sesuatu yang tak terpisahkan bagi masyarakat. Pengangguran bukan terutama masalah uang. Ketika tidak ada lagi pekerjaan, Ansgar Fest berfantasi tentang Karla yang dipenjara di ruang bawah tanah, seseorang harus menciptakan mesin yang mensimulasikan pekerjaan. Mesin yang memastikan simulasi sempurna dari pekerjaan nyata, "tidak hanya secara

visual tetapi juga akustik, lumbung, penciuman" Bagi Fest, baik kebebasan maupun martabat manusia bahkan masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa kerja: "Dia yang tidak bekerja tidak boleh makan." Kutipan yang kuat, awalnya dikaitkan dengan Paulus sebagai bagian dari Surat Kedua kepada orang-orang Tesalonika, telah membuat jalan melalui sejarah sebagai kredo dari masyarakat pekerja. Bagi Ansgar Fest, satu-satunya legitimasi yang mungkin dari para penganggur adalah bahwa mereka menggambarkan nilai pekerjaan.

KESIMPULAN

Arbeit merupakan salah satu aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di satu sisi manusia meraih kehidupannya dan bertahan hidup melalui pekerjaan, namun di sisi lain pekerjaan merekonstruksi dan membentuk eksistensi kehidupan sosial manusia, mulai dari tingkah laku pribadinya sampai kepada bentuk-bentuk fisiknya. Untuk itu *Arbeit* merupakan basis yang sangat fundamental dalam pembentukan identitas sosial suatu masyarakat.

Kehadiran karya sastra dengan tema *Arbeit* sejak abad pertengahan sampai saat ini, memberikan bukti pentingnya tema ini dalam masyarakat Jerman sebagai bagian integral dari sebuah sistem sosial. Dengan demikian tema *Arbeit* dipandang tidak hanya memiliki kualitas representatif dalam budaya Jerman, tetapi juga memiliki nilai relevansi kuat guna mewujudkan pemahaman antar budaya atau *transkulturelle Verständigung*. Hal ini dimungkinkan karena *Arbeit* bukan hanya tema yang memiliki sifat spesifik, tetapi juga merupakan tema yang bersifat universal. Pemahaman inilah yang kemudian mengantar *Arbeit* khususnya dalam kajian *interkulturelle Germanistik* jamak disebut sebagai *Kulturthema* atau tema-budaya.

Tema inti dari novel ini adalah pengangguran. Dalam sebuah wawancara, Zelter telah menunjukkan bahwa penggambarannya tentang fenomena kembali ke pengalaman mereka sendiri. Novel ini membahas berbagai aspek pengangguran. Pertama-tama, pengangguran muncul sebagai hutang bagi mereka yang terkena dampak. Tujuan utama "pelatihan" dalam Sphericon adalah untuk menyampaikan sebuah penegasan kepada peserta pelatihan bahwa pengangguran adalah konsekuensi dari "kehidupan yang salah".

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Sabina; Christine Hummel & Gabriele Sander. 2006. *Grundkurs Literaturwissenschaft*. Stuttgart: Reclam.
- Berghahn, Klaus L. & Wolfgang Müller. 1979. "Tätig sein, ohne zu arbeiten? Die Arbeit und das Menschenbild der Klassik" dalam *Arbeit als Thema in der deutschen Literatur vom Mittelalter bis zur Gegenwart*, Reinhold Grimm dan Jost Hermand (eds.). Königstein: Athenäum. 51-73.
- Bröckling, Ulrich & Eva Horn (eds.). 2002. *Anthropologi der Arbeit*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Brüns, Elke (ed.). 2008. *Ökonomien der Armut. Soziale Verhältnisse in der Literatur*. München: Wilhelm Fink Verlag.
- Cambi, Fabrizio (ed.). 2008. *Gedächtnis und Identität. Die deutsche Literatur nach der Vereinigung*. Würzburg: Königshausen und Neumann.
- Chilese, Viviana. 2008. "Menschen im Büro: Zur Arbeitswelt in der deutschen Gegenwartsliteratur" dalam *Gedächtnis und Identität. Die deutsche Literatur nach der Vereinigung*, Fabrizio Cambi (ed.). Würzburg: Königshausen und Neumann. 293-303.
- Daemrich, Horst S & Ingrid G. Daemrich. 1995. *Themen und Motive in der Literatur. Ein Handbuch*. Tübingen: Francke.
- Dobelli, Rolf. 2004. *Und was machen Sie beruflich?*. Roman. Zürich: Diogenes Verlag.
- Eggerstofer, Wolfgang. 1988. *Schönheit und Adel der Arbeit: Arbeitsliteratur im Dritten Reich*. Frankfurt/Main: Peter Lang.
- Eugler, Wolfgang. 2006. *Bürger ohne Arbeit. Für eine radikale Neugestaltung der Gesellschaft*. Berlin: Aufbau Verlag.
- Faruk. 2012a. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012b. *Metode Penelitian Sastra. Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gentry, Francis G. 1979. "Arbeit in der mittelalterlichen Gesellschaft. Die Entwicklung einer mittelalterlichen Theorie der Arbeit vom 11. bis zum 14. Jahrhundert" dalam *Arbeit als Thema in der deutschen Literatur vom Mittelalter bis zur Gegenwart*, Reinhold Grimm & Jost Hermand (eds.). Königstein: Athenäum, hlm. 3-28.
- Hein, Christoph. 2000. *Willenbrock*. Roman. Frankfurt/Main: Suhrkamp.
- Hein Jakob. 2006. *Herr Jansen steigt aus*. Roman. München: Piper Verlag.
- Hempel, Dirk & Christine Künzel (eds.). 2009. *Denn wovon lebt der Mensch? Literatur und Wirtschaft*. Frankfurt: Peter Lang Verlag.
- Heuken, Adolf. 1998. *Wörterbuch Deutsch-Indonesisch*. Leipzig: Langenscheid.
- Ilörisch, Jochen. 1996. *Kopf oder Zahl. Die Poesie des Geldes*. Frankfurt/Main: Suhrkamp Verlag.
- Kift, Dagmar dan Hanneliese Palm (eds.). 2007. *Arbeit-Kultur-Identität. Zur Transformation von Arbeitslandschaften in der Literatur*. Essen: Klartext Verlag.
- Milbradt, Friederike. (2019) *Jugendarbeitslosigkeit*. Sumber: <https://www.zeit.de>
- Nowak, Krystina. 1977. *Arbeiter und Arbeit in der westdeutschen Literatur 1945-1961*. Köln: Pahl-Rugenstein Verlag.
- Nünning, Ansgar (ed.). 2004. *Metzler Lexikon. Literatur- und Kulturtheorie*. Stuttgart: J.B. Metzler.
- Opler, Morris E. 1969. "Kulturthemen" dalam *Wörterbuch der Soziologie*, Wilhelm Bernsdorf (ed.). Stuttgart: Ferdinand Enke Verlag. 609-611.
- O-Ton Arbeitsmarkt. (2018). *Fast jeder zweite Arbeitslose hat keine abgeschlossene Berufsausbildung*. Sumber: <https://www.o-ton-arbeitsmarkt.de>
- Papenfuß-Gorek, Bert. 2001. *Haarbogensturz. Versuche über Staat und Welt*. Pamphlet. Berlin: Basis Druck Verlag.
- . 2004. *Rumbalotte*. Antologi Puisi. Ostheim/Rhön: Engstler Verlag.
- Pressesteam der Bundesagentur für Arbeit (2017). *Gut qualifiziert –seltener arbeitslos. Neue Zahlen der BA bestätigen den Einfluss von Ausbildung und Qualifikation*. Sumber: <https://www.arbeitsagentur.de>
- Rijal, Syamsu. 2018. *Tema-Budaya Arbeit dalam Tiga Roman Jerman Pascareunifikasi*. Disertasi.FIB.UGM.
- Roth, Roland dan Dieter Rucht. 2008. *Die sozialen Bewegungen in Deutschland seit 1945*. Frankfurt/Main: Campus Verlag.
- Schmid, Josef. 2010. "Wer soll in Zukunft arbeiten? Zum Strukturwandel der Arbeitswelt" dalam *Aus Politik und Zeitgeschichte*, 48/2010, 29 November 2010. 3-9.
- Vogt, Jochen. 2008. *Einladung zur Literaturwissenschaft*. Paderborn: Wilhelm Fink Verlag.



- von Matt, Peter. 2009. "Der Chef in der Krise. Zur Inszenierung des Unternehmers in der Literatur" dalam *Denn wovon lebt der Mensch? Literatur und Wirtschaft*, Dirk Hempel dan Christine Künzel (eds.) Frankfurt: Peter Lang Verlag.
- Wegmann, Thomas. 2002. *Tauschverhältnisse: Zur Ökonomie des Literarischen und zum Ökonomischen in der Literatur von Gellert bis Goethe*. Würzburg: Königshausen & Neumann.
- Welck, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta dari *Theory of Literature* (1977). Jakarta: Gramedia.
- Wierlacher, Alois. 1980. "Deutsche Literatur als Fremdkulturelle Literatur. Zu Gegenstand, Textauswahl und Fragestellung einer Literaturwissenschaft des Faches Deutsch als Fremdsprache" dalam Alois Wierlacher (ed.): *Fremdsprache Deutsch. Grundlagen und Verfahren der Germanistik als Fremdsprachenphilologie*. Band I. München: Iudicium. 146-165.
- Wierlacher, Alois & Andrea Bogner (eds.). 2003. *Handbuch. Interkulturelle Hermeneutik*. Stuttgart: Verlag J.B. Metzler.
- Zelter, Joachim. 2006. *Schule der Arbeitslosen*. Tübingen: Klöpfer & Meyer.

Acknowledgement:

Artikel ini merupakan hasil penelitian PNBPFakultas Bahasa dan Sastra dengan nomor kontrak: SP DIPA – 042.01:2.400964/2019, tanggal 5 Desember 2018. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Makassar